

Pembelajaran Kontekstual

Judul : Contextual Teaching and Learning
Penulis : Elane B. Johnson, Ph.D
Penerbit : Mizan Learning Centre (MLC)
Cetakan : Kedua, Januari 2007
Tebal : 349 Halaman

Pendidikan selalu menarik untuk dibahas, selain karena merupakan hal penting dalam kehidupan manusia juga karena selalu ada banyak perkembangan dalam pendidikan dan ada banyak kemajuan yang dicapai manusia yang berhubungan dengan pendidikan karena pendidikan merupakan tonggak peradaban umat manusia. Sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah -Nya di muka bumi ini, seyogyanyalah manusia memiliki berbagai pengetahuan, semua itu tentulah harus dengan pendidikan.

Salah satu unsur pendidikan itu adalah pengajaran di sekolah, inilah yang sebenarnya banyak memunculkan berbagai macam masalah, mulai dari kurikulum, cara penyampaian pelajaran, sampai keadaan dan kualitas guru pengajar. Walaupun telah banyak teori - teori tentang pengajaran namun, metode tersebut selalu saja mengalami kendala dalam prakteknya. Salah satunya adalah kejenuhan siswa dalam pembelajaran karena guru cenderung pasif dalam mengajarkan pelajaran.

Buku ini, merupakan salah satu dari teori pengajaran tersebut yang memberikan kita pengetahuan tentang teori sekaligus practicing dari sebuah sistem pengajaran yang mengasyikan dan dapat menambah wawasan serta kreatifitas para pengajar untuk menyampaikan pelajaran kepada seluruh peserta didiknya dengan mudah, enjoy dan mengasyikan.

Sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual, itulah nama sistem yang mulai banyak diterap di sekolah-sekolah di eropa dan Negara-negara maju, dengan tujuan untuk kemudahan dalam pembelajaran dan pengajaran sehingga para siswa dapat mencapai standar akademis yang tinggi. Telah banyak yang berhasil dengan penerapan sistem ini.

Buku ini ditulis dan ditujukan kepada seluruh pengajar dan pengelola lembaga pendidikan baik dari tingkat TK maupun tingkat

yang lebih tinggi. CTL (Contextual Teaching and Learning) atau sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa setiap orang mampu untuk belajar dan mampu belajar dengan baik jika mengetahui dan dapat menangkap makna dari setiap pelajaran yang di berikan.

Penulis memberikan alasan keberhasilan sistem belajar ini, diantaranya karena sistem ini sesuai dengan hati nurani manusia yang selalu haus akan makna dalam kehidupannya. Selain daripada itu juga karena CTL mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah didapat oleh siswa, sehingga otak dapat merespon lingkungan sekitarnya. Sistem ini mempunyai prinsip kesaling-bergantungan, diferensiasi dan pengaturan-diri.yang sesuai dengan prinsip kehidupan di alam.

Disamping itu dipaparkan juga komponen sistem dengan contoh-contoh penerapannya serta pengalaman-pengalaman para pengajar yang telah menerapkan sistem ini. Adapun komponen dari CTL ini terdiri dari delapan komponen yaitu, Membuat Keterkaitan yang Bermakna, Pembelajaran Mandiri, Melakukan Pekerjaan yang Berarti, Bekerja Sama, Berpikir Kritis dan Kreatif, Mambantu Individu untuk Tumbuh Berkembang, Mencapai Standar Yang Tinggi dan Menggunakan Penilaian Autentik. Setiap komponen dijelaskan dengan sangat jelas memakai penulisan yang mudah dimengerti. (Johnson, B. Elaine, **Contextual Teaching And Learning**, hal 15)

Pada awal pembahasan, penulis memperlihatkan latar belakang munculnya sistem ini. Dimana CTL berawal dari sebuah gerakan akar rumput yang terjadi di Amerika yang diprakarsai oleh para pengajar TK bahkan sampai guru-guru dan dosen-dosen di Amerika yang mempunyai pemikiran bahwa sudah bukan waktunya lagi siswa itu hanya menghafalkan nama, tempat, tanggal, angka dan yang lainnya untuk mendapatkan pembelajaran dan pengajaran dasar. Para ahli ilmu pengetahuan alam menegaskan bahwa kesaling-tergantungan itu memberikan makna pada kehidupan manusia, maka dalam pengajaran pun kesaling-tergantungan itu terjadi dengan alami tanpa harus dipisah-pisahkan. Atas dasar pemikiran itulah sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual ini muncul, pemikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dengan konteksnya. (Johnson, , *Contextual...* hal 35)

Selain itu penulis menerangkan bahwa tugas seorang pengajar adalah menciptakan dan menyediakan konteks yang sesuai dengan isi materi yang diajarkan kepada siswa, sehingga harapannya siswa dapat mengaitkan antara konteks dengan isi materi tersebut. Semakin cepat siswa dapat mengaitkan konteks dengan isi materi maka semakin cepat pula ia mengetahui makna yang ada dan semakin cepat ia memahami pelajaran tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungannya.

Disini dapat dilihat bahwa inti dari sistem belajar ini adalah penemuan “makna” dengan cara siswa diajak dan dilibatkan dalam aktivitas penting yang membantu mengaitkan materi akademik yang mereka peroleh dengan konteks kehidupan nyata mereka.

Para siswa dilatih untuk menggabungkan atau mengamalkan apa yang telah dipelajarinya langsung pada kehidupannya, sehingga tindakan dan perbuatannya mencerminkan tingkatan pengetahuan siswa dan penguasaan terhadap pengetahuannya, tapi siswa tersebut haruslah sudah mengetahui tujuan-tujuan dari pelajaran yang diterima.

Pemaparan tentang definisi yang sebenarnya dari CTL tampaknya menjadi pembahasan pada bab II dari buku ini yang didukung oleh hasil penelitian para ahli fisika dan ahli biologi.

Sebenarnya para guru telah merasa mengetahui definisi CTL dari apa yang mereka tarik dari praktik-praktik pengajaran dan pembelajaran mereka sebelum mereka mengetahui hasil penelitian para ahli tersebut. Kondisi kebingungan terhadap definisi ini akan terurai ketika kita melihat bahwa CTL ini bekerja secara alamiah, sesuai dengan otak manusia dan kodrat alamiahnya dan asumsi ini diperkuat dengan hasil penelitian para ahli fisika dan biologi serta dari penelitian para psikolog. Para praktisi CTL secara intuitif bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip alam, otak dan jiwa. Sehingga jika kita dapat mengerti landasan mereka mengajar, kita bisa mendefinisikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual ini. (Johnson, hal 61).

Pada bab yang sama diterangkan alasan sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual ini bisa berhasil secara teoritis, yaitu dikarenakan CTL ini meminta kepada para siswanya untuk belajar sesuai dengan otak, dasar psikologinya secara alami serta mengarahkannya sesuai prinsip-prinsip alam dengan kesaling-tergantungan, diferensiasi dan pengaturan diri sendiri. Sehingga pembaca diajak untuk menelusuri

komponen-komponen dari sitem pengajaran dan pembelajaran kontekstual ini satu persatu, karena sistem ini mempunyai delapan komponen yang sesuai dengan kealamian lingkungan hidup.

Bagian-bagian CTL ini berbeda-beda serta terpisah satu dengan lainnya, tapi meski demikian pada dasarnya kedelapan komponen ini saling terkait serta saling mempengaruhi dan saling mengisi, dimana ketika siswa menggunakannya secara bersama-sama akan membantu kemampuan siswa tersebut untuk menemukan makna serta mengingat materi akademik dengan baik.

Menurut penulis sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual ini tidak hanya menuntun siswa untuk mengintegrasikan subjek akademik dengan keadaan lingkungan atau konteks keadaan mereka sendiri, tapi lebih dari itu CTL mengarahkan dan melibatkan para siswa itu sendiri dalam pencarian konteksnya. Maka dari itu sistem ini memberikan dua pertanyaan untuk para siswa, yaitu 'konteks apakah yang tepat untuk dicari manusia?' dan 'langkah-langkah kreatif apakah yang harus diambil untuk membentuk dan memberi makna pada konteks?' (Johnson, *Contextual...* hal 66)

Dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti, penulis memberitahukan kepada para pembaca bahwa jika kita mengajar dengan metode yang sesuai dengan komponen CTL, maka akan sesuai dengan kebutuhan alam dan kebutuhan otak, mereka menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan pengalaman para siswa untuk memberi makna pada pelajaran, tanpa disadari para pengajar itu telah menerapkan prinsip-prinsip alam yang menunjang dan mengatur alam semesta ini, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa cara kerja sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual ini sesuai dengan cara kerja alam semesta ini dalam mengatur kehidupan. Kesesuaian inilah yang merupakan alasan mendasar yang menyebabkan sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual ini memiliki kekuatan yang besar dan luar biasa dalam meningkatkan kinerja siswa.

Buku ini telah menunjukkan bahwa CTL membantu siswa dalam penemuan makna-makna yang terkandung dalam setiap materi akademik untuk pencapaian standar mutu pendidikan yang tinggi, dengan cara integrasi isi materi akademik dengan pengalaman tugas-tugas mereka serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan, karena ketika siswa tersebut mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik

dengan pengalaman mereka yang kemudian menghasilkan makna maka mereka akan semakin bersemangat dalam belajar karena makna memberikan mereka alasan untuk belajar. (Johnson, *Contextual...* hal 91)

Dalam bab-bab selanjutnya penulis memaparkan komponen-komponen sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual secara menarik dan mudah dipahami dan dimengerti, ditambah dengan beragam contoh-contoh pelaksanaan sistem ini dalam berbagai macam bentuk pengalaman yang akan membuat pembaca merasa seakan mengalaminya sendiri sehingga dapat segera mempraktekan sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual ini kepada anak didik atau para siswanya.

Pada bab III penulis memberikan gambaran akan pentingnya membangun hubungan untuk menemukan makna, begitu pentingnya membentuk hubungan tersebut sehingga keterkaitan yang diakibatkan adanya hubungan merupakan jantungnya pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Bab ini menyorot keterkaitan yang dibuat oleh para pengajar di ruang kelas dan metode yang semakin kompleks untuk menghubungkan isi dengan konteks dan memberikan tuntutan cara menggunakannya.

Pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari keterkaitan diantara hal-hal yang berbeda, kecenderungan inilah yang dimanfaatkan sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual dalam menghasilkan makna pada setiap materi pelajaran yang diberikan guru kepada para siswanya, oleh sebab itu tugas-tugas yang diberikan biasanya berkelompok. Dengan alasan itulah penulis memberikan banyak contoh-contoh tentang tugas-tugas kelompok yang sesuai dengan sistem CTL ini, yang menurutnya tugas kelompok sangat sesuai dengan cara kerja alam, dengan demikian para siswa dituntut untuk bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip alam secara alami, yaitu adanya kesaling-bergantungan, diferensiasi dan pengaturan-diri sendiri, sehingga siswa dengan sendirinya akan menonjolkan kepribadiannya yang beragam tanpa menyakiti temannya serta saling menghargai satu dengan lainnya.

Pada bab-bab terakhir pada buku ini, penulis menerangkan keseluruhan komponen-komponen sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual dengan gamblang dan jelas disertai contoh-contoh dan cara mempraktekannya, dengan tujuan agar pembaca bisa langsung mempraktekan sistek CTL ini dalam pengajarannya terhadap siswa-

siswanya, dimulai dengan pentingnya keterkaitan, pembelajaran yang mandiri dan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif dan membantu individu untuk tumbuh dan berkembang demi mencapai standar yang tinggi dengan menggunakan penilaian autentik. Disini para pembaca akan mendapatkan pandangan baru tentang konsep metode pendidikan yang baru dan modern, yang mengefektifkan alat pembelajaran manusia paling hebat dan paling canggih yaitu otak dimana manusia menurut para ahli baru menggunakan sepuluh persen dari kemampuan maksimal otak, karena kebanyakan manusia belum mampu untuk mengoptimalkan otaknya dalam belajar.

Pada bab terakhir penulis berharap untuk meluruskan pemahaman tentang CTL yang oleh sebagian orang disalahpahami sebagai strategi yang mengharuskan siswa untuk melapor ketempat kerja yang hanya melatih mereka pekerjaan yang terbatas. Sebab sebenarnya tujuan para penganjur CTL adalah membantu dan menolong semua siswa mencapai keunggulan tertinggi mereka, baik itu siswa yang sulit dalam belajar maupun yang gampang menangkap setiap makna dari materi yang diajarkan, karena sistem pendidikan ini cocok dan sesuai dengan fungsi otak dan kerja alam.

Keampuan sistem ini dikarenakan kesempatan yang diberikan kepada setiap siswa untuk mengembangkan diri mereka sendiri, untuk mengembangkan bakat mereka dan apa yang mereka sukai serta mengetahui informasi dan ilmu pengetahuan terbaru.

Pada akhirnya, penulis mengingatkan bahwa ini hanya salah satu bentuk sistem pendidikan dari sekian banyak sistem yang terbukti memiliki kualitas tinggi, dengan harapan agar pembaca tidak mengesampingkan cara-cara atau sistem pendidikan yang lainnya. Dan sekiranya mampu, diharapkan para pembaca bisa mensinergikan dan mengintegrasikan sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual ini dengan berbagai sistem lainnya demi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban manusia.

Akhirnya, segala sesuatu itu memiliki kelebihan, keunggulan dan kekurangannya masing-masing tanpa bisa dipungkiri. Kesemua itu kembali kepada pribadi para guru dan pengajar yang mempunyai andil besar dan merupakan sosok yang paling penting dalam dunia pendidikan. Seperti bunyi pepatah arab “ at-thoriqotu ahammu minal maddah wa mudarris ahammu mina thoriqoh” yaitu pentingnya cara

atau sistem pengajaran dan pembelajaran, namun ada yang lebih penting lagi dari cara dan sistem pendidikan tersebut, dialah pribadi sang guru sendiri. Guru yang baik, kreatif dan inovatif adalah tonggak keberhasilan pendidikan.

Luthfi Muhyiddin

*Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
Institut Studi Islam Darussalam (ISID)
Kampus Siman Ponorogo*